

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berliterasi merupakan satu dari kecakapan krusial bagi individu yang harus dimiliki agar berkemampuan untuk bersaing di abad ke-21. Bukan saja sebatas pada lingkup kemampuan membaca dan menulis, literasi juga berhubungan dengan kemampuan menginterpretasi informasi secara kritis dan analitis (UNESCO, 2003).

Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi rendah (Utami, 2021). Hal ini juga dimuat dalam situs resmi Perpustakaan Dalam Negeri tahun 2021 berdasarkan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 melakukan sebuah survey yang hasilnya adalah hal tersebut.

Kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan merupakan bagian dari literasi. Tingkat literasi bangsa Indonesia yang masih rendah disinyalir disebabkan selama puluhan tahun bangsa Indonesia hanya terfokus pada sisi 'bawah'. Syarif sebagai kepala perpustakaan nasional mengatakan keadaan masyarakat seringkali dipandang sebagai masyarakat yang rendah budaya baca adalah sisi hilir yang dimaksud.

Stigma yang melekat mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, pembangunan SDM, tingkat inovasi, pendapatan per kapitanya, hingga rasio gizi yang rendah. Hal-hal tersebut akhirnya mempengaruhi

rendahnya indeks kebahagiaan warga Indonesia itu sendiri. Terkait dengan stigma yang sudah melekat, sangat diperlukan adanya penanganan pada sisi hulu, termasuk peran negara untuk menghadirkan bahan baca serta sarana pendukung sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan, ataupun terluar. Ketimpangan yang terjadi menunjukkan secara nyata bahwa ada kondisi yang tidak seimbang dalam perencanaan serta pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut mengakibatkan tingkat motivasi belajar siswa rendah di antara masyarakat Indonesia, khususnya pada pendidikan dasar yang menjadi akar dalam menanamkan kemahiran berliterasi menuju tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, di mana berkarakter belajar sepanjang hayat adalah salah satu indikator keberhasilannya sesuai dengan Permendikbud No. 23/2013 tentang standar minimum pendidikan dasar (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

Dalam upaya serius mengatasi masalah rendahnya angka melek huruf di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Kemendikbud) mensponsori Program Peningkatan Literasi Nasional (GLN). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensponsori Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 sebagai bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang pembinaan karakter.

Pokja dibentuk oleh Gerakan Literasi Nasional untuk mengkoordinir berbagai kegiatan literasi yang dikelola oleh unit kerja yang saling terkait. Salah satu unit kerja yang sedang berjalan adalah gerakan literasi masyarakat

yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) sebagai kelanjutan dari program pemberantasan literasi peraih UNESCO Award 2012 (51 dengan angka melek huruf 96%).

Bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk mewujudkan upaya memajukan gerakan literasi nasional, namun setiap bagian masyarakat, termasuk komunitas, penggiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat dan masyarakat sipil, berperan. Sebagaimana tercantum dalam situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat penting untuk melibatkan warga dalam kegiatan literasi untuk memastikan dampak positif dari gerakan daya saing nasional. Dalam kaitan ini, pelibatan masyarakat dalam mendukung gerakan literasi masyarakat dinilai sangat penting.

Kelompok kerja dibentuk oleh Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja yang saling berkaitan. Unit kerja yang telah berjalan salah satunya adalah Gerakan Literasi Masyarakat, dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%).

Dalam perwujudan upaya menggalakkan gerakan literasi nasional bukan saja tanggung jawab pemerintah, melainkan seluruh komponen masyarakat seperti komunitas lokal, pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat dan masyarakat sipil dapat berperan. Seperti yang tertulis pada situs resmi

kemendikbud, untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa, mengikut sertakan publik dalam setiap kegiatan literasi sangatlah penting untuk dilakukan.

Merujuk pada hal tersebut, partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat dinilai sangat penting karena ; 1) Keterlibatan komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemampuan berliterasi. 2) Menampung aspirasi masyarakat setempat mengenai apa yang masyarakat butuhkan dalam menunjang kegiatan literasi. 3) Menentukan arah pembangunan ruang baca masyarakat yang selaras dengan visi gerakan literasi nasional.

Berkenaan dengan pentingnya partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi di masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana penunjang literasi mulai berkembang hal ini didasarkan pula denan salah satu tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana komunitas warga negaraa pun dapat ikut berperan dalam ‘misi’ meraih tujuan ini. Contoh nyata dari wujud partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi ini ialah dibangunnya ruang baca, taman bacaan ataupun pojok-pojok literasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehadiran TBM sebagai sumber belajar menempatkan masyarakat pada posisi yang strategis Dalam menggali potensi masyarakat. Masyarakat dapat melaksanakan proses pendidikan Secara informal seumur hidup melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diciptakan Menurut TBM. Diharapkan memiliki tempat belajar di masyarakat dapat memajukan dan

mempercepat terwujudnya komunitas belajar Perusahaan. Artinya, orang yang suka membaca, memiliki literasi informasi dan bisa melakukannya.

Merujuk pada hal tersebut, partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat dinilai sangat penting karena ; 1) Keterlibatan komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemampuan berliterasi. 2) Menampung aspirasi masyarakat setempat mengenai apa yang masyarakat butuhkan dalam menunjang kegiatan literasi. 3) Menentukan arah pembangunan ruang baca masyarakat yang selaras dengan visi gerakan literasi nasional.

Berkenaan dengan pentingnya partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi di masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana penunjang literasi mulai berkembang hal ini didasarkan pula dengan salah satu tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana komunitas warga negara pun dapat ikut berperan dalam ‘misi’ meraih tujuan ini. Contoh nyata dari wujud partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi ini ialah dibangunnya ruang baca, taman bacaan ataupun pojok-pojok literasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehadiran TBM sebagai sumber belajar menempatkan masyarakat pada posisi yang strategis Dalam menggali potensi masyarakat. Masyarakat dapat melaksanakan proses pendidikan Secara informal seumur hidup melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diciptakan Menurut TBM. Diharapkan memiliki tempat belajar di masyarakat dapat memajukan dan

mempercepat terwujudnya komunitas belajar Perusahaan. Artinya, orang yang suka membaca, memiliki literasi informasi dan bisa melakukannya.

Persoalan ini berdampak pada sulitnya masyarakat setempat mengakses kebutuhan dasar mereka seperti air bersih, listrik, terlebih fasilitas yang layak. Setelah Pemprov DKI Jakarta memberikan ‘jalan tengah’ yaitu izin penerbitan IMB sementara yang berlaku selama tiga tahun, satu persatu pemenuhan hak dasar warga dipenuhi. Dimulai dari sambungan saluran pipa untuk kebutuhan minum, listrik sampai perhatian dari pemprov untuk mendirikan ruang baca pada daerah ini.

Hal itu sebagai salah satu upaya penguatan kualitas hidup masyarakat tanah merah. Persetujuan dilakukan oleh TBM adalah gambaran lain dari pola pemberdayaan yang lebih kuat. Secara produktif, yaitu setelah membaca koleksi milik TBM/ruang baca, masyarakat diharapkan mampu mempraktekkan dari yang telah dibaca (Rahayu & Widiastuti, 2018).

Ruang Baca Tanah Merah adalah salah satu ruang baca masyarakat yang dibangun dari program kolaborasi Pemprov DKI Jakarta bersama beberapa organisasi dan komunitas. Hal ini merupakan wujud dari keseriusan pemerintah kepada masyarakat dalam menumbuhkembangkan hasrat membaca. Berada di lingkungan padat penduduk di mana terdapat isu keberagaman, permasalahan yang belum dapat dikatakan seratus persen tuntas, namun tidak menyurutkan semangat komunitas dan masyarakat dalam menyambut pendirian ruang baca ini.

Ruang baca tanah merah diresmikan oleh walikota Jakarta Utara pada bulan Desember 2021. Dari latar belakang yang telah dituliskan, peneliti pun tertarik melakukan penelitian yang membahas peran besar komunitas dalam memberi dukungan gerakan literasi khususnya di tanah merah dengan judul Partisipasi Komunitas dalam Mendukung Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Wahana Ruang Baca Tanah Merah Di Jakarta Utara.

B. Masalah Penelitian

Masalah utama dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat masih rendah dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi di lingkungan Tanah Merah, Tugu Selatan, Jakarta Utara. Kemudian rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi komunitas dalam pelaksanaan gerakan literasi masyarakat di lingkungan Tanah Merah, Jakarta Utara ?

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat melalui wahana ruang baca tanah merah di kelurahan Tugu Selatan Jakarta Utara.

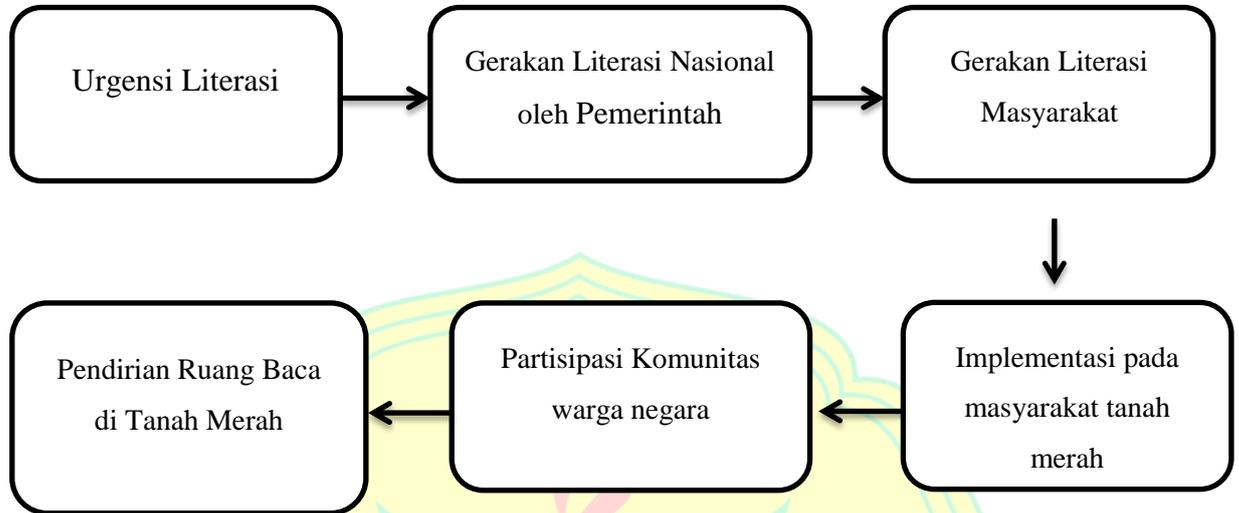
2. Subfokus

Subfokus penelitian ini adalah hal-hal pendukung dan penghambat dalam mendukung gerakan literasi masyarakat di lingkungan Tanah Merah, Jakarta Utara.

D. Pertanyaan Penelitian

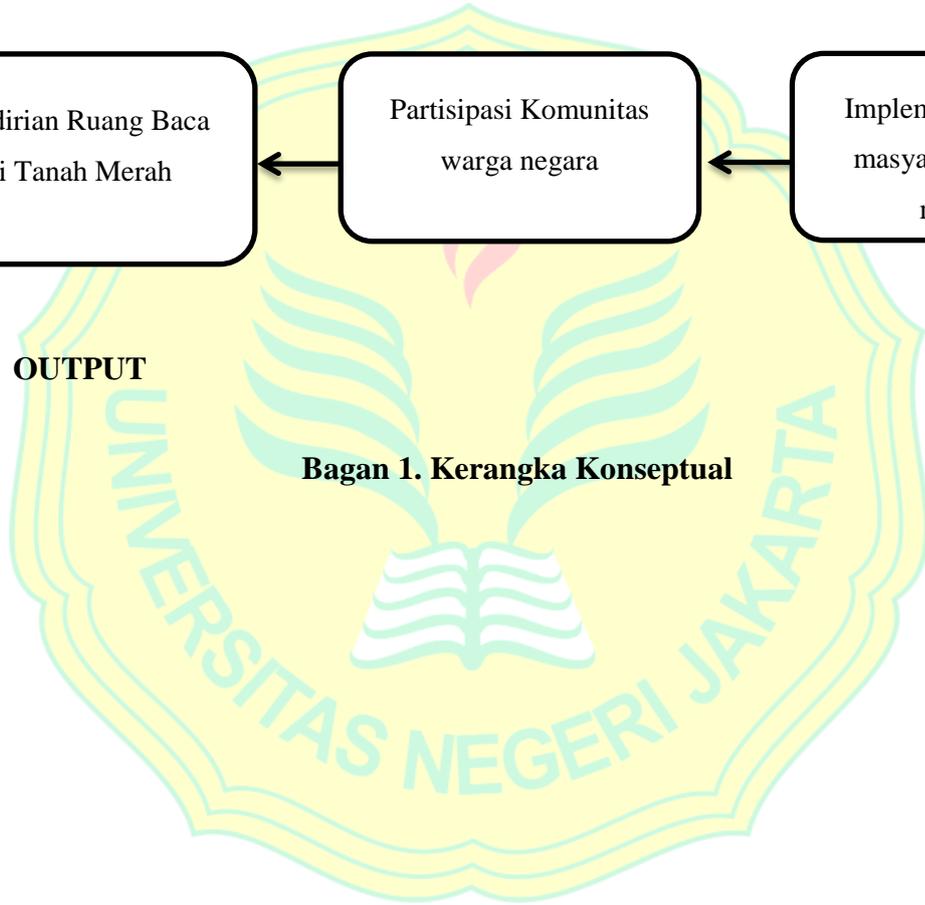
1. Bagaimana bentuk partisipasi komunitas dalam mendukung gerakan literasi masyarakat melalui ruang baca tanah merah di kelurahan Tugu Selatan Jakarta Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Masyarakat oleh komunitas melalui Ruang Baca Tanah Merah di Jakarta Utara ?

E. Kerangka Konseptual



OUTPUT

Bagan 1. Kerangka Konseptual



F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi acuan ataupun referensi pada penelitian sejenis khususnya mengenai partisipasi komunitas pada masa yang akan datang ataupun pembahasan mengenai komunitas warga negara dan mengenai literasi/ruang baca masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dalam mengetahui partisipasi komunitas dalam menumbuhkembangkan minat baca dan literasi di masyarakat. Dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai kegiatan yang dikembangkan oleh komunitas dalam menunjang aktivitas literasi yang di dalamnya terdapat program-program untuk dapat diikuti oleh masyarakat.
- b. Bagi peneliti: Sebagai pembelajaran, pengalaman, pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah dan sistematis serta sebagai sarana meningkatkan kemampuan menulis penelitian ilmiah. Kemudian sebagai pembelajaran mengenai moral dan tanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan.